Bab 1
Bicara

Suara langkah kaki di gang remang menghasilkan dua bunyi yang berbeda. Suara sepatu boot Pak Tobias lebih nyaring. Pria itu berjalan di depan Milea, seolah tidak saling mengenal. Mereka berdua bertetangga dan kerja di pabrik yang sama. Tapi, tidak pernah mengobrol. Di kota besar tetangga tidak saling mengenal adalah hal yang biasa.

Gang itu merupakan bagian belakang rumah-rumah yang saling membelakangi, panjangnya hampir tiga ratus meter. Sisi kanan dan kiri gang merupakan saluran pembuangan air. Tidak mengherankan, ada banyak tikus berlarian ke sana - ke mari, apalagi kalau sudah malam.

Melewati gang itu adalah jalan alternatif, supaya lebih cepat menuju perumahan Lestari.

Celana kargo Pak Tobias dilipat sampai lutut. Meskipun cahaya tidak begitu terang, tampak bulu-bulu hitam di betisnya yang kekar. Pantatnya berisi, seolah kenyal bila diremas.

Punggung Pak Tobias begitu kokoh. Dadanya pasti lebar dan berotot. Nyaman sekali bila wajah berlabuh di atas dada itu. Apalagi, memelintir puting susunya dengan lidah, atau mengusapnya lembut dengan telapak tangan. Milea akan hanyut lebih dalam, bila ia bisa membuat Tobias mendesah. Khayalan Milea semakin menjadi-jadi.

Gang hampir habis. Cahaya yang lebih terang muncul dari ujung gang. Milea ingin berlama-lama di dalam gang itu. Asalkan, dia bisa melihat Pak Tobias berjalan di depannya. Tapi, semuanya sudah selesai. Pria itu berhenti di depan rumah, pertama setelah gang.

Milea melewati Pak Tobias yang sedang membuka gembok pagar rumah. Sekali lagi, matanya mencuri pandang, belum puas dengan pesona pria itu. Milea kembali menelan ludah.

Milea berhenti di depan pagar rumahnya. Rumah Pak Tobias dan Milea bersebelahan. Di depan rumah mereka adalah perumahan lain yang dibatasi dengan tembok setinggi dua meter, di sebelah kanan jalan.

Mereka sudah bertetangga sejak dua tahun yang lalu. Setelah Tobias membeli rumah yang ada di sebelah Rumah Milea.

Rumah Melia merupakan peninggalan orang tua Milea yang sudah meninggal. Sebagai anak paling bontot, Milea mewarisi rumah berlantai dua itu.

Dulu, Suara Tobias dan Istrinya, Bu Sita, sering terdengar lagi berantem. Terkadang, suara piring yang dilemparkan dan pecah, membuat Milea terkejut. Teriakan dan tangisan juga sering terdengar dari rumah itu.

Tobias tidak punya anak. Ketika mereka bercerai, Bu Sita pulang kampung. Sementara Pak Tobias hidup menduda, sudah hampir satu tahun lamanya.

Pada malam hari, Milea sering menghayalkan Tobias. Seakan-akan, pria itu akan membongkar rumahnya. Masuk ke dalam kamarnya. Tobias akan melepas semua pakaian dan berdiri telanjang di depan Milea.

Tapi, itu hanyalah khayalan dan Milea menyadari itu sepenuhnya. Pria 32 tahun itu selalu berwajah dingin. Mungkinkah dia sudah trauma bercinta dengan wanita?

Bisa saja. Apalagi, setelah istrinya kedapatan menyeleweng bersama sahabatnya sendiri dua tahun yang lalu.

Setelah masuk ke dalam rumah, Milea mengunci pintu. Ia melepas sepatu, membuka seragam kerja dan melepaskan celana jeans birunya. Kemudian, Ia menghidupkan tv, duduk hanya dengan menggunakan BH dan celana dalam.

Ruangan itu cukup luas. Ada beberapa foto tergantung pada dinding putih. Guci tua berdiri di beberapa tempat. Satu set sofa berwarna coklat melingkar di depan tv, di sebelah kanan tangga menuju lantai dua. Ada empat lemari hias besar di ruangan itu. Lemari-lemari itu diisi dengan piala-piala yang didapatkan Milea sewaktu masih sekolah dan kuliah. Sebagian diisi dengan perlengkapan makan antik dan dokumen-dokumen penting.

Gerimis di luar berubah menjadi hujan deras yang disertai gemuruh dan petir. Listrik tiba-tiba padam. Buru-buru, Milea bangkit dari sofa menuju meja. Ia mengambil lilin dan menyalakannya.

Seseorang mengetuk pintu rumah. Kening Milea berkerut, jarang ada yang bertamu ke rumahnya, apalagi waktu malam. Dia tidak punya saudara di kota itu. Teman-temannya, kebanyakan, mengontrak rumah di dekat pabrik.

Milea merupakan manajer HRD dan sudah menjadi karyawan tetap. Sama seperti Tobias, tapi pada bagian yang berbeda. Tobias adalah kepala gudang.

Walaupun begitu, mereka berdua pulang-pergi ke pabrik menggunakan angkot, karena lebih cepat, sekali jalan saja. Gang alternative yang langsung tembus ke jalan raya, membuat mereka tidak harus memutari perumahan yang cukup luas.

Milea mendekat dan membuka pintu sambil memegang lilin yang sudah dinyalakannya. Bola matanya membesar, Pak Tobias berdiri di depan pintu rumah, tidak pakai baju. Orang itu hanya menggunakan celana kerja yang masih dilipat hingga lutut. Milea mencuri pandang beberapa detik, mendapati dada lebar itu dilukis tato.

Wajah Pak Tobias tidak begitu jelas. Tapi sepertinya, matanya malu, bergerak liar dan terkesan ingin membuang pandang.

"Maaf mengganggu. Ada lilin yang bisa saya pinjam, besok akan kuganti?" Tanya Tobias. Suara orang itu dalam, begitu maskulin. Sekali lagi, bola mata Tobias bergerak liar, ingin membuang pandang.

"Ada. saya ambilkan dulu yah, Mas." Buru-buru, Milea berjalan ke arah TV, menarik laci dan mengeluarkan dua lilin. Dia memberikan lilin itu kepada Tobias.

"Satu saja, Milea," ucap Tobias.

"Saya masih punya banyak Mas Tobias. Ambil saja!" Milea sengaja menekankan nama Mas Tobias.

"Baiklah, terimakasih. Besok pasti akan kuganti!" ucap Tobias. Kemudian, orang itu memanjat pagar dan meloncat ke halaman rumahnya.

Wajah Milea pasti merah, seandainya lampu menyala. Untung saja lampu sedang mati, jadi Pak Tobias tidak bisa melihat kepanikan yang terlukis di wajahnya. Milea menarik nafas yang dalam. Menjatuhkan dirinya, telentang di sofa. Tak sengaja, Milea menyentuh susunya yang sedikit tegang dan ingin diremas.

Mata Milea terbelalak, dadanya sesak. Milea terduduk dan melihat sekujur tubuhnya. Dia menyembunyikan wajah dengan kedua telapak tangan, baru sadar kalau dia hanya pakai BH dan celana dalam saja. Pantas Tobias terkesan ingin membuang pandang. Milea menyesali kebodohannya.

Bodoh, bodoh sekali kau Milea, ucap Milea pada dirinya sendiri.

Bab 2
Main Hati

Keesokan harinya, setelah pulang kerja, Milea naik ke angkot. Ia langsung grogi. Pipi kanan Tobias terlihat. Orang itu duduk di depan, di sebelah supir angkot.

Sebenarnya, ini bukan pengalaman pertama Milea satu angkot bersama Pak Tobi, mungkin setiap malam di hari kerja.

Tapi, kejadian tadi malam, membuat Milea malu. Milea ingin sekali turun dan berganti angkot. Tapi, bukankah itu malah terlihat lebih mencurigakan?

Lagipula, nyari angkot menuju perumahan sangat sulit. Biasanya, angkot itulah yang terakhir, sengaja menunggu penumpang tetapnya.

Milea tidak ingin ada orang yang tahu, kalau dia sering berkhayal tentang Tobias. Dia tidak mau dicap sebagai perempuan gatal.

Angkot berjalan hampir satu jam. Kemudian, berhenti di gang yang biasa Milea lewati menuju rumah.

Milea menunggu Pak Tobias turun duluan. Setelah Pak Tobias berjalan. Tiba-tiba, angkot itu berjalan lagi. Supirnya tidak tahu, masih ada sewa yang mau turun karena Milea santai saja di belakang.

"Pak Minggir, minggir!" Milea terburu-buru.

Angkot pun berhenti. Milea keluar, memberikan uang sambil pura-pura merepet, "Gimana sih Pak, sewa mau turun, malah jalan!".

Milea berjalan cepat, ingin menikmati pengalaman itu lagi, berjalan di belakang Pak Tobias tidak pernah membosankan.

Milea memasuki gang. Matanya berkeliling, menatap jauh ke depan. Tapi, tidak ada siapapun yang bisa terlihat. Wajah Milea lesu, ia berjalan tanpa semangat.

Setelah sampai di depan rumah, Milea mencuri pandang ke jendela Tobias. Ia langsung membuang muka, ternyata Tobias berdiri di dalam rumah, melihat keluar dari jendela kaca.

Dada Milea berdetak lebih cepat, mereka sempat bertemu pandang. Tangan Milea sedikit gemetar membuka gembok pagar rumahnya. Ia gemetar karena sensasi birahi yang tiba-tiba muncul di sekujur tubuhnya.

Setelah berada di dalam rumah. Tanpa melepaskan baju, Milea langsung merebahkan dirinya di atas sofa. Ia tidak menghidupkan tv seperti biasa, tapi memandang kosong ke langit-langit rumah, memikirkan arti tatapan Tobias yang baru saja dilihatnya.

Milea semakin bergairah. Tapi apa yang harus dilakukannya untuk memuaskan nafsunya yang semakin mendesak. Menyentuh diri sendiri sudah cukup membosankan. Tapi sudah tidak pilihan lain, sekujur tubuhnya terasa enak bila disentuh.

Milea melepaskan baju dan celananya. Dia rebahan di atas sofa. Tangan mulai bergerak, menyapu dari atas dada hingga perut. Tangan kiri mencubit pelan puting susunya. Milea memejamkan mata. Sensasi enak muncul pada setiap sentuhan. Tangan turun ke bawah, mengusap bulu-bulu hitam yang tumbuh di atas vaginanya.

Bibir Milea bergetar, jari-jari tangannya mengusap kulit luar vaginanya yang sudah basah. Imajinasi dipenuhi sorot mata Tobias. Milea tidak habis pikir, nafsunya bisa sebesar itu hanya karena bertatapan. Bagaimana lagi kalau Tobias menyodorkan penisnya ke mulut Milea? Milea tidak sanggup memikirkan itu.

Jari Milea mengelus bagian dalam Vaginanya. Menyentuh sisi atas yang nikmat. Tapi, Milea langsung berhenti. Ia menarik nafas yang dalam. Seseorang mengetuk pintu. Milea buru-buru memakai kembali bajunya.

Sambil berjalan ke pintu, Milea merapikan rambutnya yang kusut. Milea tertegun, Tobias, tetangganya yang berwajah dingin itu berdiri di depan pintu.

Tobias memakai celana pendek kotak-kotak biru, setengah paha, seperti boxer ketat. Dan yang membuat Milea lebih tercengang, sesuatu tercetak di celana pendek itu. Seperti pisang yang yang memanjang ke arah paha sebelah kanan.

"Maaf mengganggu, Aku mau mengembalikan lilin yang tadi malam kupinjam!" Tobias menyerahkan satu *pack* lilin. Matanya sedikit liar, seolah hendak melirik sekujur tubuh Milea tetapi tidak terlalu berani. Terkesan sungkan.

"Kan cuma pinjam dua?"

"Biarlah. Anggap saja sebagai ucapan terimakasih."

"Baiklah, terimakasih yah, Mas," ucap Milea, senyum manis mengembang di wajahnya.

Sekali lagi, dengan sengaja, Milea mencuri pandang ke tubuh bagian bawah Tobias. Kemudian, pura-pura membuang pandangan saat Tobias mulai menatap wajahnya.

Untuk sesaat, mereka berdua terdiam. Seolah keduanya ingin mengobrol lebih lama di depan pintu itu. Tetapi, suasana semakin kaku. Tobias menggaruk kepalanya yang tidak gatal, "ka..ka..lau begitu, saya permisi, yah!" ucap Tobias tersenyum.

Kaki Tobias berat saat diangkat untuk melangkah. Ia membuka pagar, memutar badan, menemui wanita itu masih berdiri di depan pintu dan menatap dirinya dengan pandangan yang sulit untuk diterjemahkan.

Hal itu telah membakar jiwa Tobias. Kalau saja Milea menyentuh sedikit saja bagian tubuh Tobias, mungkin, dia akan sedikit lebih berani. Tapi, gadis itu hanya menatap bagian bawahnya saja.

Tobias tidak bisa memastikan arti tatapan itu, bisa saja tatapan itu bukan tanda dari sebuah kekaguman tapi bisa kepanikan, jijik, ilfil dan lainnya.

Setelah Tobias di halaman rumah yang hanya dipisahkan oleh pagar besi, setinggi satu meter, dengan halaman rumah Milea. Milea masih di depan pintu. Pak Tobias tersenyum kaku sama seperti Milea.

Tobias masuk ke rumah. Milea menarik nafas yang dalam. Wajah gadis itu hangat, sama seperti kulit pada sekujur tubuhnya. Dadanya tidak bisa tenang dan galau, bersamaan dengan birahi yang semakin tinggi. Milea masuk ke dalam rumah, menutup pintu dan langsung bersandar di belakang pintu itu. Tangan kanannya menyusup ke balik celana untuk mengusap vaginanya yang semakin berdenyut. Ketika jari tangan kirinya menyentuh payudara, ia mendesah pelan. Pantatnya meliuk-liuk, bergesekan dengan pintu rumah.

Tubuh Milea mengeluarkan sensasi enak. Setiap usapan pada vaginanya seolah mengantarkannya lebih dekat ke surga orgasm. Milea sudah tidak sanggup menahan gejolak yang terbit di sekujur tubuhnya. Tangannya semakin cepat bermain di balik celana. Desahan Milea seperti mendesis. Tubuhnya bergelinjang. Mata Milea tertutup, menikmati desiran kehangatan yang keluar dari tubuhnya.

Tobias duduk dengan wajah yang gelap di dalam rumah. Ia menarik nafas kesal sambil mengusap wajahnya pakai kedua tangan. Usahanya sia-sia. Tadi, sebelum ke rumah Milea, Tobias sudah mengocok terlebih dahulu penisnya. Ia sengaja memakai celana pendek yang ketat supaya penisnya yang sudah tegang itu menonjol. Ia sudah berhasil. Milea sudah menatap penis itu. Tapi, Tobias tidak punya cara lain untuk melanjutkannya.

"Aahhh," Desahan kesal, keluar dari mulut Tobias. Tubuhnya begitu tegang. Bila kepala penisnya disentuh, rasanya langsung enak. Tapi melakukan itu pakai tangan sendiri sangat membosankan. Tobias sering lemah setelah masturbasi. Mengutuk dirinya yang bahkan tidak mampu untuk mendapatkan seorang wanita.

Kesal, Tobias meremas kasar penisnya sampai tangannya bergetar. Giginya merapat, menurunkan celana pendeknya hingga mata kaki. Ia ingin secepatnya bebas dari birahi yang menggelisahkan itu. kuat-kuat dan cepat, tangannya bergerak mengocok penisnya, hingga tubuhnya menegang. Cairan putih kental menembak ke lantai, seirama dengan desahan kasar yang tertahan di mulutnya. Tobias menjatuhkan diri di atas kasur, sisa sperma menjalar dari kepala penis itu, membasahi pahanya yang berbulu.

Bab 3
Cemburu

Keesokan harinya, Milea dan Tobias duduk di angkot yang sama lagi. Milea langsung turun saat angkot berhenti di depan gang. Tobias masih menunggu kembalian uang dari supir, Milea sudah mengulurkan tangan, sambil memegang uang lima ribuan.

Tangan Milea yang benar-benar berada di depan dada Tobias. Setelah menerima kembalian, ia menunggu supir mengambil uang Milea. Baru membuka pintu dan turun dari angkot.

"Mari!" Tobias menyapa Milea yang seolah berdiri menunggu dirinya untuk berjalan di depan.

"Iya, Mas," Jawab Milea sambil tersenyum.

Tobias berjalan di depan. Betis dan leher belakangnya menjadi aneh, ada sensasi tatapan melekat di sana. Ataukah itu hanya perasaan Tobias saja?

Mungkin sudah saatnya untuk memberanikan diri. Sampai kapan Tobias terkurung dalam permainan cinta yang tidak terungkap?

Itu sangat menyakitkan.

Tiba-tiba, niat untuk berjalan bersebelahan dengan Milea tumbuh besar di kepala Tobias. Ia berhenti melangkah sambil memutar badan untuk menunggu Milea.

Sebelum Tobias berhenti, Milea sedang fokus memandangi pantat pria itu. Pantat itu begitu seksi dibalut dengan celana kerja biru tua milik.

Milea kaget karena saat fokus membayangkan tangannya meremas pantat itu, Tobias tiba-tiba berhenti dan menatap wajahnya. Otomatis, Milea berhenti, matanya terbuka lebar, ia menarik nafas sambil memegang dadanya.

Melihat reaksi Milea yang kaget dan ketakutan, Tobias malah merasa bersalah. Ia mengepalkan kedua tangannya dan kembali berjalan. Kali ini, langkah kakinya semakin cepat. Sesuatu menusuk-nusuk dadanya, rasanya sakit.

Milea baru menyadari tingkah bodohnya itu. Wajah Milea menyesal, padahal ia yakin kalau Pak Tobias hanya ingin menunggunya. Kenapa ia harus berlagak kaget seperti itu? Tentu saja Tobias menjadi tidak enak. Sepanjang perjalanan ke rumah, Milea tidak berhenti menyalahkan dirinya. Apa yang harus ia lakukan sekarang?

Setelah di dalam rumah, Milea duduk termenung di ruang tamu. Memikirkan banyak hal. Ada bunga-bunga yang bermekaran di hatinya, perasaan cinta kepada pria berwajah dingin itu semakin besar. Tapi, itu bukannya membuat dia semakin senang, malah semakin galau.

Sudah dua malam berturut-turut, pada jam sembilan, Tobias datang ke rumahnya. Tapi, malam ini, pria itu pasti tidak akan datang lagi, karena ia sudah punya lilin dan bahkan listrik tidak padam. Apalagi setelah aksi kagetnya di jalan tadi. Pasti Tobias berpikiran kalau Milea takut padanya.

Kedua kelopak mata Milea naik bersamaan, munculnya ide gila di kepalanya. Ia berjalan ke dapur, melepaskan selang tabung gas. Ia mengambil gunting dari atas lemari dan menggunting separuh karet gas tersebut. Ia akan meminta Tobias memasang gas yang terdengar masih bocor.

Di dalam rumah, Tobias tidak tenang. Sedikit demi sedikit, keyakinan bahwa cintanya tidak bertepuk sebelah tangan mulai memudar. Apabila, ia mengingat wajah Milea saat ia berhenti dan memutar badan di gang tadi, rasanya, tangan Pak Tobias gatal, ingin mencabut jantungnya dan melemparkannya jauh-jauh, supaya ia tidak main hati sendiri.

"Kenapa menduga-duga perasaan wanita itu begitu menyakitkan?" tanya Tobias pada dirinya sendiri. Mengingat kisah cintanya bersama istrinya dulu tidak serumit sekarang ini.

Saat harapan akan cinta yang terjalin mulai putus. Tiba-tiba, suara pintu yang diketuk terdengar. Dada Pak Tobias langsung berdetak cepat, muncul sedikit harapan yang baru. Buru-buru, Ia melepaskan seragam kerjanya dan hanya menggunakan kaos singlet berwarna hitam, membungkus ketat dadanya yang lebar. Tobias yakin, bahwa tangannya yang kekar dan ditato itu, bisa menarik perhatian wanita. Ia sudah yakin kalau yang mengetuk pintu itu adalah Milea.

Pak Tobias menarik nafas yang dalam. Senyum tipis terukir di bibirnya, seirama dengan tangannya yang menekan engsel pintu ke bawah.

"Raisa?" Tobias terkejut.

Raisa meneteskan air mata. Wanita itu buru-buru memeluk ketat leher Tobias.

Saat bersamaan, Milea yang hendak meminta bantuan untuk memperbaiki tabung gas, berdiri di depan rumah. Wajah Milea kecewa. Ia kembali ke dalam rumah, berlutut dan menjatuhkan wajahnya ke atas sofa. Betapa sakit hati yang patah, seolah ada duri yang menancap di jantungnya. Duri itu tidak bisa dicabut, bagaimanapun caranya.

"Mari masuk dulu!" Tobias berusaha melepaskan tangan Raisa dari lehernya. Tapi, tangan wanita itu menempel erat. Sementara, wajah Raisa menempel di dadanya. Terpaksa, Tobias mengangkat pinggang wanita itu ke dalam rumah. Ia menendang pelan pintu rumah supaya tertutup. Tobias berusaha menurunkan Raisa untuk duduk di sofa, wanita itu malah menolak dan menangis semakin kuat.

"Hey, Raisa, ada apa?" Aku kesulitan bernafas." ucap Tobias.

Bibir Raisa mengerucut, wajahnya kesal. Ia melepaskan tangan dan duduk kesal di sofa.

"Kamu gak lihat wajahku memar begini?' Tanya Raisa

"Astaga, kenapa?" Tobias membelai wajah Raisa, memastikan luka memar itu. Ia duduk dekat, di sebelah Raisa.

"Simon. Dia masih sering memukulku! Ih kamu sudah cerai. Kenapa tidak pernah memberitahuku? Aku baru tahu tadi sore dari Angga."

"Aku tidak punya kontakmu. Lagipula, untuk apa aku mengabarimu tentang perceraianku."

"Kamu sudah berubah banyak. Aku kesal!"

"Aku sudah bukan supir keluargamu lagi, Raisa. Kita punya hidup yang berbeda."

"Tapi kan, Mas Tobias sudah pernah janji akan selalu melindungiku!"

"Itu ketika aku masih supir keluargamu. Saat aku masih punya waktu untuk mengawasimu. Sekarang ceritanya sudah berbeda."

Ketika Tobias berusia 26 tahun, dia bekerja di rumah Raisa sebagai supir. Saat itu Raisa masih berusia 20 tahun dan kuliah. Kemudian, Raisa berhubungan dengan Simon, anak saingan bisnis ayah Raisa. Gadis itu hamil dan menggugurkan kandungannya. Hal itu sampai ke telinga Ayah Raisa. Ayah Raisa marah besar, ia memecat Tobias karena dianggap tidak mampu melindungi putrinya.

Sejak SMA Raisa sudah tergila-gila pada Tobias, supir yang ditugaskan ayahnya untuk menemaninya kemana-mana. Gadis itu secara terangan-terangan menggoda Tobias, baik di dalam mobil atau saat di rumah berduaan.

Tobias menganggap Raisa seperti adik sendiri. Ia selalu menolak. Bahkan terkadang, ia marah besar bila Raisa sudah melewati batas. Karena,

Kesal Raisa berhubungan dengan Simon, niatnya untuk membuat Tobias cemburu. Tapi, Tobias tidak pernah cemburu.

"Kamu tidak boleh berlama-lama di sini. Ayahmu bisa marah!"

"Tega sekali kau mengusirku. Tidak kau lihat luka lebam di wajahku ini? Ratusan tahun aku mencari alamatmu kemana-mana. Setelah ketemu, kau mengusirku." Raisa berbicara tegas, matanya melotot. "Lagipula, ayah sudah meninggal. Aku hidup sendiri di dunia yang fana ini," Air mata Raisa menetes. Ia merebahkan kepalanya ke sofa, rentangkan tangan dan menangis terisak.

Tobias menarik tangan Raisa dari punggungnya. Ia bangkit berdiri, membuat gadis itu tidur telentang di sofa. Tobias duduk berlutut di sebelah wajahnya. Wajah Tobias mendung, gelisah dan sedih. Raisa yang dulu sangat periang, kini harus menjalani takdir hidup yang pahit. Aroma alkohol tercium dari hidung Raisa saat wajah Tobias mendekat. Tobias mendaratkan kecupan di dahi gadis yang sudah memejamkan mata itu.

Di rumah sebelah, Milea tidak bisa tidur lelap. Ia menendang selimut, berjalan ke ruang tamu dan menempelkan telinga ke dinding yang memisahkan rumahnya dan rumah Tobias. Milea tidak mendengar apapun. Mulutnya mengerucut, ia menjambak kesal rambutnya dan kembali ke kamar. Setelah ia terbaring di kasur, keningnya tegang, matanya sibuk bergerak-gerak.

Tobias sudah terbaring di dalam kamar. Bekerja seharian di gudang pabrik selalu bisa membuatnya langsung lelap setelah berbaring di tempat tidur.

Setelah jarum jam bergerak ke angka dua belas, mata Raisa terbuka. Matanya berkeliling seolah tidak tahu ia berada dimana. Keningnya berkerut, mengingat kalau dirinya sedang berada di rumah Tobias.

Mata Raisa kembali berkeliling, mencari sosok pria yang sudah dikaguminya puluhan tahun itu. Setelah berkeliling, Pelan-pelan, tangan Raisa menekan engsel pintu kamar yang dipercayainya sebagai kamar Tobias. Raisa masuk ke dalam kamar, berdiri tertegun, menatap Tobias yang tidur lelap.

Tobias tidur tanpa selimut, ia tidak mengenakan baju dan hanya pakai celana boxer pendek. Pria itu tidur telentang dengan kaki yang terbuka hampir empat puluh lima derajat. Gundukan otot pada dada bidang Tobias dan perutnya yang rata seolah dilapisi kulit yang tebal, membuat Raisa menelan ludah.

Raisa melepas baju dan celananya. Ia naik ke tempat tidur hanya menggunakan BH dan celana dalam hitam dengan renda erotis di kedua pahanya. Raisa duduk berlutut persis di sebelah selangkangan Tobias, seperti orang yang sedang menyembah pohon. Sesekali, dia melirik wajah Tobias, memastikan pria tampan itu masih tidur.

Dada Raisa berdetak cepat, sensasi gatal mengerumuni jari-jarinya. Sambil melirik wajah Tobias, Raisa memberanikan diri untuk menarik pinggiran boxer Tobias ke bawah. Mata Raisa bersinar, seketika penis Tobias keluar dari pinggiran boxer, buah salaknya seolah terjepit di pinggir boxer yang ketat. Penis itu dalam keadaan tertidur. Raisa menelan ludah. Pelan, ia menggenggam penis itu, genggaman tangannya terasa penuh, padahal penis

itu belum tegang. Darah Raisa terjun ke bawah, memadati otot vaginanya, membuatnya berdenyut dan mengemis untuk di sentuh.

Sedikit bergetar, Raisa menurunkan wajahnya. Tangan kanannya memegang penis Tobias, mulutnya terbuka, mengecup pelan kepala penis yang berwarna ungu tua itu.

"'Ah," Tobias mendesah pelan. Dalam keadaan tidur, refleks tangannya menyentuh sumber nikmat itu. Tapi, bukanya mendapati penisnya, ia tiba-tiba terbangun setelah menyentuh pipi seseorang.

Mata Tobias terbelalak. Cepat, ia mendorong Raisa dan langsung menarik celananya.

"Apa yang kau lakukan?"

Raisa tidak menjawab. Ia terjatuh ke kasur dalam keadaan melingkar, lututnya bersentuhan dengan perut, kepalanya hampir saja terjatuh ke lantai. Air mata menetes dari wajahnya, kemudian, tubuhnya bergetar, ia menyembunyikan wajah ke kasur.

"Kau belum berubah sama sekali. Aku sudah katakan, aku menganggapmu layaknya adik kandungku. Kau tidak boleh melakukan ini padaku!" gertak Tobias, sedikit rasa bersalah terbit di dadanya.

"Kenapa? Kenapa kau tidak pernah mencintaiku? Kurang apa aku? Aku sangat cantik." Raisa menendang-nendang kaki Tobias. Gadis itu sudah tidak malu lagi. Ia duduk dan menatap wajah Tobias. Tobias membuang muka.

"Kau bahkan tidak berani menatapku!"

"Aku sudah bilang. Aku tidak memiliki hasrat seksual padamu. Aku sudah merawatmu saat kau masih remaja. Aku menjagamu setiap hari. Perasaan yang tumbuh di hatiku, hanyalah perasaan abang untuk adiknya. Tidak lebih."

"Tapi, faktanya kau bukan kakakku. Aku tahu kau tidak mencintaiku, karena menurutmu aku adalah gadis murahan. Gadis gatal seperti yang Simon sering katakan padaku."

"Bukan begitu-

"Ah, tidak usah berbohong. Kenapa susah sekali untukmu menenangkanku. Aku penasaran setengah mati. Aku selalu berkhayal tentangmu setiap malam. Sekalipun kau tidak pernah mencoba mengerti. Aku hanya minta sekali saja. Supaya rasa penasaran ini hilang."

"Aku tetap tidak bisa."

"Oh, lihat saja. Aku tidak peduli." Wajah Raisa mengeras. Sisa mabuk alkohol masih tersimpan di kepalanya. Ia melepas BH-nya dan memeras susunya di depan Tobias.

"Apa yang kau lakukan?" Tobias buru-buru mengambil selimut dan melemparkannya menutupi tubuh Raisa. Tapi gadis itu tidak peduli. Ia menendang, menampar selimut itu ke lantai.

"Lihat aku Mas!" ucap Raisa. Ia berdiri dan melepaskan celana dalamnya.

"Raisa, tolong hentikan sekarang juga!"

"Aku tidak mau. Aku sudah menahan ini puluhan tahunan. Bahkan, bila harus mati malam ini, untuk mendapatkanmu, aku rela."

"Aku tidak mencintaimu seperti itu. Aku tidak akan pernah mencintaimu seperti itu."

"Aku tahu. Tapi, cobalah sekali menenangkanku! Izinkan sekali saja, aku menyatu denganmu!"

Raisa duduk di ujung kasur, ia melebarkan kakinya, menyentuh vaginanya, sengaja memamerkan diri kepada Tobias. Tobias malah membuang muka.

"Lihat aku, Mas!" ucap Raisa. Air matanya berjatuhan, harga dirinya dipertaruhkan.

"Aku mohon Raisa. Hentikan!" ucap Tobias, pandangannya ke jendela.

"Aaaaarg, Aaaaaarg, Aaaarg," Tiba-tiba, Raisa gila. Ia menjatuhkan tubuhnya ke kasur, memukul-mukul kasur sambil menangis sejadi-jadinya. Seolah kedinginan, kedua lututnya naik mendekati perut. Tubuhnya bergetar sedih.

"Raisa!" Tobias mendekat. Ia mengambil selimut dari lantai dan menutupi tubuh gadis itu.

"Aku akan bunuh diri!" ucap Raisa

"Apa yang kau katakan?"

"Aku serius Mas. Aku sudah menghabiskan harga diriku malam ini. Tidak ada lagi artinya untuk hidup. Semuanya sudah hancur. Ayah meninggal, aku tidak bisa punya anak, suamiku selalu menyiksaku, orang yang paling kucintai bahkan tidak sudi meniduriku. Apa lagi artinya aku hidup?" Raisa menampar tangan Tobias yang berusa mengelus wajahnya. Buru-buru, ia bangkit berdiri dan hendak memakai pakaiannya. Air matanya masih berjatuhan.

Tobias tertegun, ia menggaruk kepalanya, tidak tahu harus berbuat apa.

"Tapi hanya sekali saja yah!" Ucap Tobias tidak yakin.

Raisa yang hendak memakai celana dalamnya, terdiam sebentar. Kemudian, ia melemparkan celana dalam itu dan tersenyum lebar. Ia menundukkan kepala.

Mereka berdua naik ke tempat tidur.

"Tapi, penisku mati," ucap Tobias
"Kan ada aku yang akan membangunkannya."

Raisa langsung mendorong Tobias, membuat pria itu tidur telentang. Tobias menutup mata.

Raisa menarik boxer Tobias ke bawah. Tobias mengangkat lututnya supaya celana itu bisa lepas. Sekali lagi, Mata Raisa berbinar, penis itu tidur dengan kepala yang seolah bersandar di bawah pusar Tobias. Tangannya mulai menyentuh penis Tobias.

"Aku sudah menduga kalau ukuran mu pasti besar," ucap Raisa, tangannya mulai mengocok penis Tobias. "Kau tidak boleh menutup mata seperti itu! Kau harus menatap wajahku!"

Tobias membuka mata dan menatap wajah Raisa, setengah hati.

"Aku akan membuatmu menikmati ini. Percayalah padaku!" Raisa bergerak ke celah-celah kaki Tobias, ia mengangkat kedua lutut Tobias sambil melebarkan paha pria itu. Mata Raisa terbuka lebar menatap wajah Tobias, mulutnya mengecup pelan kepala penis Tobias.

"Ini seperti mimpi. Aku akan tidur sambil mengemut kepala penismu sampai pagi," ucap Raisa sambil sesekali, menjilat kepala penis Tobias.

"Sudahlah, kita lakukan dengan cepat saja yah!" ucap Tobias, ia hendak duduk, tapi Raisa langsung mendorong dadanya.

"Kau harus menatap mataku saat aku mengulum penismu!"

"Baiklah. Lakukan saja semaumu. Tapi jangan pernah berpikiran untuk bunuh diri!"

Raisa tersenyum. "Aku memang tidak akan pernah bunuh diri. Aku hanya mengancammu saja."

Mata Tobias terbelalak, tapi ia sudah tidak sanggup berbuat apapun. Tiba-tiba, mulut Raisa sudah mengemut habis kepala penisnya, menghisapnya seperti permen, membuat darah Tobias yang beberapa hari ini begitu hangat terjun bebas ke bawah sana. Pelan-pelan, ukuran penis itu bertambah dan berdiri tegang.

"Ah, Enak sekali Raisa," desah Tobias.

"Apa kubilang!" Raisa semakin semangat. Sesekali, setelah mengulum penis itu hingga ke pangkal tenggorokannya, ia menjepit pangkal penis itu dengan kedua bibirnya. Kemudian, menariknya. Lidahnya bergerak liar, membersihkan cairan bening yang muncul dari mulut kecil penis itu.

"Ah, Enak sekali Raisa." Tubuh Tobias menegang.

Raisa menjilati penis Tobias dari telur, ke pangkal, hingga kepala. Sambil tangannya mengelus-elus perut Tobias. Kemudian, buru-buru, ia mengocok penis itu sambil mulutnya mengemut-emut kepalanya.

"Ah, ah, ah," Tubuh Tobias sedikit bergelinjang. Ia menjambak rambut Raisa, menekan keras kepala wanita itu, penisnya menusuk mulut Raisa hingga sangkut di tenggorokan.

Huk,huk,

Raisa berbatuk seketika Tobias menarik kepalanya. Tapi, belum sempat gadis itu bernafas, Tobias kembali menekan kuat kepala Raisa, hingga mulut Raisa menghisap penis Tobias untuk mendapatkan oksigen.

Huk,huk,

Air mata mengalir dari mata Raisa. Ia belum sepenuhnya bernafas, kembali kepalanya didorong ke bawah. Mulutnya menarik udara, membuat penis Tobias masuk semua ke tenggorokannya, dada Raisa kembang kempis sampai ingin muntah.

"Aaaaah," Tobias mendesah panjang.

"Kau suka?" Tanya Raisa.

Tobias menundukkan kepala.

"lakukan lagi!" suruh Raisa. Ia senang bila Tobias puas.

"Tidak. Sekarang giliranku!"

Tobias mendorong kasar Raisa, menarik kaki gadis itu dan melebarkannya. Aroma khas wanita langsung menyusup ke hidung Tobias.

"Lihat mataku!" Pinta Raisa

Kepala Tobias muncul di tengah-tengah kedua paha Raisa. Pria itu menatap wajah Raisa, sambil lidahnya terjulur membelai lubang kenikmatan

Raisa. Awalnya lidah itu hanya menjilat-jilat, tetapi Tobias langsung membenamkan bibirnya ke vagina Raisa. Bibirnya menyapu keseluruhan permukaan Vagina Raisa yang sudah basah.

"Aaah," Raisa mendesah panjang.

"Aku suka vaginamu Raisa!" Sebentar, Tobias mengangkat wajah, ia tersenyum, ujung hidungnya yang mancung basah oleh cairan Raisa.

Tobias kembali menjilati vagina itu, kemudian, membenamkan bibir, lidahnya menusuk ke dalam. Raisa bergetar dan bergelinjang. Refleks dadanya menegang, Raisa meremasnya. "Ouh, astaga, enak sekali! Ou, ouh, Tobias, Ou," Raisa mendesah-desah.

Tobias tidak peduli. Kuat, ia menekan kedua paha Raisa supaya vaginanya semakin terbuka lebar, lidahnya menusuk-nusuk, hidungnya bersentuhan dengan klitoris Raisa. "Aaaah, Aaaah, Masukin penismu sekarang Mas! please! Aaaah," Raisa bergetar hebat.

Tobias duduk, ia mengocok sebentar penisnya yang sudah setengah tidur. Setelah penis itu bangkit lagi, ia mengambil posisi. Kedua lututnya berada di antara pantat Raisa. Ia menungging, wajahnya tepat di atas payudara Raisa. Tobias menuntun penisnya memasuki Vagina itu. Pelan-pelan pantatnya bergoyang maju mundur.

"Aaah," Mereka berdua mendesah.

"Enak sekali, Raisa!" ucap Tobias, sambil pantatnya maju mundur semakin cepat.

Raisa memandangi wajah Tobias sambil mendesah-desah. Bibir pria itu terbuka-buka, begitu seksi. Wajah itu bergoyang-goyang, keringat mengalir di keningnya, matanya dalam menatap mata Raisa, membuat Raisa semakin terbakar birahi.

Tobias menurunkan wajahnya, mulutnya menangkap puting susu Raisa dan menggigitnya pelan, membuat Raisa semakin bergelinjang.

"Maass, Ouh, Tobias, aaaah," Raisa sudah terbang jauh, tubuhnya begitu tegang, sesuatu dalam dirinya seolah hendak meledak.

Tobias meluruskan kakinya hingga sejajar dengan kaki Raisa, tubuhnya menindih payudara Raisa yang bergoyang-goyang. Wajah Tobias persis di atas wajah Raisa, keringatnya berjatuhan ke pipi dan hidung Raisa.

"Cium aku please!" Pinta Raisa.

Tobias menurunkan wajahnya, mulutnya langsung menyapu bibir Raisa. Goyangan pantat Tobias semakin cepat dan semakin kuat, penisnya terbenam.

"Eeeem," Sambil berciuman, tobias mendesah, tubuhnya menegang, demikian juga dengan Raisa, Tangan mereka saling menyentuh tegas.

"Aaaaauuuu," Raisa bergetar hebat, dia bergelinjang, tangannya refleks memeluk erat pundak Tobias seolah menarik tubuh pemuda itu untuk menekan kuat payudaranya.

"Aaaaah," Desahan Tobias panjang dan berat, seperti mengaum, sesuatu mendesak keluar dari penisnya. Buru-buru ia menarik penisnya.

"Keluarin di mulutku!" pinta Raisa

Tobias bergerak ke sebelah kanan kepala Raisa. Ia mengocok penisnya tepat di dekat mulut Raisa yang sudah menganga. "Aaaah, ou, ou, Aaaaaaah," Darah Tobias seolah tersedot, tubuhnya menegang hebat, spermanya memercik ke dalam mulut Raisa, sebagian memercik ke bibir dan hidung gadis itu. Raisa langsung mengemut kepala penis Tobias, membersihkan sisa-sisa sperma yang menjalar ke bawah.

"Aaaah," Kembali Tobias mendesah.

Tobias menjatuhkan diri, dadanya kembang kempis. Raisa langsung memeluknya.

Bab 4
Penasaran

Minggu pagi, Tobias membuka mata. Raisa berdiri memandangnya. Buru-buru, Tobias menutupi penis dengan tangan, matanya berkeliling mencari boxernya. Raisa tersenyum, ia menarik tangan dari belakang dan menunjukkan boxer itu tepat di depan wajah Tobias. Pria itu langsung menarik boxer itu dan memakainya.

"Aku akan pergi sekarang!" ucap Raisa, ia berjalan menuju ruang tamu.

"Kau akan pergi kemana?" tanya Tobias sambil berusaha memasukkan kakinya ke celana jeans yang ditarik dari gantungan di lemari.

"Aku akan ke villa ayah yang raja ampat!"

"Bukanya sudah dijual?"

"Belum. Tapi, ini rahasia. Jangan sampai Simon tahu kalau Villa itu masih ada. Dia sudah menguras seluruh harta ayahku."

"Tenang saja. Lagipula aku tidak akan bertemu dengan dia. Apakah kau punya teman di sana?"

"Kalau kau mau. Aku akan menjadi wanita paling bahagia di dunia ini."

"Tidak mungkin. Selain karena aku tidak mencintaimu. Kau juga masih istri sah Simon,"

"Ah, lupakan bajingan itu. Dia tidak pantas disebut sebagai suami. Baiklah, aku pergi sekarang!" Raisa membuka pintu dan keluar, tapi ia mengintip lagi. Tobias menatapnya dari depan Tv.

"Boleh aku mampir lagi?"

"Bukannya kau mau ke Papua?"

"AKu tidak akan di sana seumur hidup."

"Silahkan!"

"Tapi, melakukan seperti yang tadi malam, boleh?"

"Kau sudah setuju hanya sekali. Aku jatuh cinta pada wanita lain."

"Aih, padahal tadi malam, kau terlihat begitu menyukainya. Yah, sudah, aku pamit yah. Aku akan datang lagi loh, dan meminta lagi. Enak bangat soalnya!" Teriak Raisa dari halaman rumah Tobias.

Tobias melangkah ke pintu untuk melihat Raisah meninggalkan rumahnya. Mata Tobias malah menangkap sosok Milea sedang menjemur baju di halaman rumah. Tobias menarik nafas yang dalam. Semuanya akan semakin rumit. Rasanya mustahil untuk membuat Milea jatuh cinta padanya setelah mendengar teriakan Raisa barusan. Kening Tobias menegang, ia mengusap kasar wajahnya.

Milea sibuk menjemur baju. Ia membelakangi Tobias yang berjalan mendekat ke arah pagar di sebelah kiri rumah.

"Hem," Tobias pura-pura berdehem. Sudah bukan waktunya lagi bersikap dingin, semuanya sudah terlanjur terjadi. Mungkin, sedikit lebih agresif bisa mengubah keadaan.

Milea tidak menoleh, seolah tidak menyadari keberadaan Tobias.

Tobias berencana untuk mengajak Milea berbicara. Berharap gadis itu akan bertanya mengenai siapa perempuan yang barusan keluar dari rumahnya. Bila dia bertanya, Tobias akan lebih mudah menjelaskan.

Tobias tidak mungkin langsung bercerita, kalau gadis itu adalah mantan bos yang sudah dianggap layaknya adik, karena Tobias belum sepenuhnya yakin bahwa Milea menyukai dirinya. Apalagi setelah kejadian dimana Milea ketakutan di gang itu.

Milea menggantungkan pakaian terakhir di jemuran. Ia berhasil membuat wajahnya senormal mungkin. Sebelumnya, wajahnya bergerak-gerak karena grogi bercampur sakit hati. Milea memutar badan, pura-pura, sedikit kaget mendapati Tobias menatap dirinya dari pagar.

"Selamat pagi," Sapa Tobias tersenyum.

"Pagi," Jawab Milea, gadis itu memaksa tersenyum. Senyumnya tidak sempurna, seolah ada kesedihan pada ujung bibirnya dan Tobias bisa melihat itu. Lagipula, dari caranya melangkah, Milea begitu kaku.

Dalam hati, Tobias memohon-mohon supaya Milea bertanya siapa gadis tadi. Itu juga sebagai penanda bawah gadis itu memperhatikan dia. Tapi, Milea sepertinya tidak peduli, dia hendak masuk ke dalam rumah.

"Boleh pinjam gula, gak?" Tanya Tobias, Padahal gula di rumahnya masih banyak.

"Kebetulan gula di rumahku lagi habis, Pak!" Jawab Milea berbohong, tanpa menoleh. Ia masuk ke dalam rumah, menutupi pintu, mematung di balik pintu, matanya terbuka lebar, ia menarik nafas sambil mengelus dadanya.

Milea terduduk di belakang pintu. Bibirnya merapat menahan sedih. Jatuh cinta cinta kepada tetangga itu menyedihkan. Setelah mendengar teriakan wanita tadi tentang sesuatu yang enak tadi malam, Milea percaya seratus persen bahwa cintanya bertepuk sebelah tangan. Selama ini, ia hanya terlalu percaya diri saja. Tatapan dan senyuman Tobias itu tidak lebih dari tatapan seorang tetangga.

Tapi, ada saja sebuah ruang yang teramat sempit di hatinya, ruang itu berisi penasaran, seolah mengatakan masih ada kemungkinan. Itulah yang membuat tubuh Milea seolah membawa beban dua puluh kilo. Mau duduk, berbaring, berdiri, makan, mandi, beban itu tidak bisa lepas dari tubuhnya. Sangat melelahkan.

Suara gerbang rumah Milea berderet. Buru-buru, Milea bangkit dan pura-pura duduk di sofa. Seseorang mengetuk pintu. Milea bangkit dan membukanya. Tobias berdiri dengan senyum tipis di depan pintu.

"Aku mau ke warung untuk beli gula. Mau nitip sekalian?"

"Tidak usah. Biar aku saja nanti yang beli!"

"Oh ya sudah!" Tobias memutar badan, ia berjalan sambil menggaruk kepala, wajahnya gelap. Dia kembali berbalik, "Tidak mau nitip apapun?" tanyanya

Kening Milea berkerut, ada apa dengan orang ini? Tumben, pikirnya. Milea menggelengkan kepala. Kemudian, Ia masuk ke dalam rumah dan mengunci pintu. Ia mengintip dari gorden. Tapi tiba-tiba, bersembunyi karena Tobias seperti melihatnya.

Kejadian itu tentu saja menambah besar ruang penasaran di hati keduanya. Menambah beban akan cinta mereka yang tidak terucap. Milea semakin penasaran karena pria dingin itu tiba-tiba berubah sikap.

Dan Tobias semakin penasaran, karena gadis itu ternyata mengintipnya dari gorden.

Walaupun penasaran yang timbul hanya sekecil batu korek gas, tapi beban yang ditimbulkannya begitu berat. Mampu membuat wajah kedua insan itu begitu gelap, membuat air liur terasa pahit, membuat semua siaran tv terlihat membosankan. Apapun tidak ada yang menarik.

Tobias sengaja tidak pergi ke warung. Seolah, dia ingin menunjukkan bahwa alasannya ke warung hanya untuk membeli gula untuk Milea. Tapi, Milea sama sekali tidak menyadari itu. Ia sibuk mengelus-elus rasa sakit di dadanya dengan berkata bahwa masih banyak pria lain di dunia ini.

Bab 5
Pembalasan

Senin jam tujuh malam, jam pulang kerja, Milea duduk merebahkan kepalanya di atas meja.

"Kenapa kau?" Tanya, Susi, rekan kerjanya.

Milea tidak menjawab. Ia hanya menggelengkan kepala.

"Ayo!" ajak Susi.

Biasanya, mereka turun dan berjalan bersama ke tempat mengambil angkot, walaupun angkot mereka berbeda.

"Duluan, aja!"

"Kau kenapa sih?"

"Gak apa-apa."

"Ya udah. Aku duluan yah! kalau ada sesuatu, cerita samaku besok!"

"Iya," Jawab Milea malas.

Setelah susi turun. Mata Milea menatap jam, melihat jarum detik itu bergerak-gerak. Milea sengaja menunggu sedikit lebih lama, ia tidak mau

satu angkot lagi dengan Tobias. Tapi, karena dua malam berturut-turut, ia kesulitan tidur. Mata Milea terasa berat, ia mengijinkan mata itu tertutup.

Tobias berjalan menuju angkot. Ia melepas kemeja kerjanya dan mengikatnya di pinggang. Di angkot biasanya dia selalu kepanasan. Setelah duduk di angkot jurusan perumahannya, Tobias melirik ke kiri, menanti Milea. Kening Tobias berkerut.

Susi berjalan sendiri. Biasanya, ia selalu bersama Milea.

Supir angkot sudah menghidupkan mobil.

"Tunggu sebentar, Milea belum ada!" ucapnya pada supir.

"Jalan aja Pak. Sudah tidak ada orang!" kata penumpang lain di belakang.

Tobias menarik nafas dalam karena kesal. Ia yakin kalau Milea sudah pulang duluan. "Okelah, gerbang sudah ditutup! Jalan pak!" suruh Tobias

Tobias sedang membuka gembok pagar rumahnya. Rumah Milea masih gelap. Ternyata gadis itu belum pulang. Kemana dia? pikir Tobias.

Milea membuka mata. Ia kaget karena jarum jam sudah di angka sembilan. Buru-buru, Milea menarik tas dan turun ke bawah. Pintu kantor sudah tertutup, untung saja lampu di lobi masih menyala.

"Ibu Milea!"

"Astaga!"

Milea kaget, ia mengusap dada. Ternyata security masih ada di kantor. Pria 19 tahun itu bernama Nando, ia baru bekerja enam bulan di kantor HRD pabrik.

"Kau mengagetkanku!" Bentak Milea dengan intonasi bercanda, matanya tersenyum.

"Maaf, Bu, tidak sengaja!"

"Kenapa belum pulang?"

"Soalnya, aku lihat cctv ibu masih di atas, jadi aku belum bisa pulang!"

"Astaga Nando, kenapa kau tidak membangunkanku,"

"Aduh, maaf Bu. Aku segan!"

"Aih, ya sudah. Ayo pulang. Terimakasih sudah menunggu ibu yah!"

Nando tersenyum malu-malu, ia berjalan kaku, menarik kunci dari pinggangnya dan membuka pintu kantor.

Milea dan Nando buru-buru berjalan ke gerbang. Nando membuka gerbang itu. Sementara Milea menatap ke ujung jalan, wajahnya cemas.

"Kenapa?" Tanya Nando, menyadari Milea menatap sana-sini.

"Angkot Ibu masih ada gak yah?"

"Biasanya?"

"Biasanya kan ibu pulang jam delapan. Selalu angkot yang terakhir dari area ini."

"Aku panggilkan taxi, yah?"

"Ya sudah. Terimakasih, Nando."

"Sebentar, aku ambilkan motor dulu yah Bu!"

Tanpa menutup gerbang, Nando masuk kembali ke area pabrik, menuju parkiran. Kemudian keluar lagi mengendarai motor.

"Nando!" Panggil Milea saat anak itu menutup gerbang pabrik.

"Iya, Bu!"

"Kalau kau antar Ibu mau gak? Ibu takut naik taxi malam-malam. Nanti ibu bayar deh. Mau yah!"

Wajah Nando sumringah, selain akan mendapatkan uang, membonceng gadis paling cantik di kantor mereka merupakan rejeki nomplok.

"Baik Ibu!" jawab Nando sopan.

Setelah memastikan pagar sudah tertutup Rapi. Nando menghidupkan mesin motornya. "Ayo Bu!" ajaknya.

Milea agak kesulitan untuk menaiki motor Nando yang lumayan tinggi. Entah kenapa security sangat menyukai motor tinggi seperti itu?

"Bisa gak. Tarik saja bajuku!" ucap Nando.

"Bisa," ucap Milea, ia menarik kuat baju Nando sebagai pegangan. "Hati-hati yah. Jangan ngebut! Ibu sangat penakut!" ucap Milea.

"Santai Bu!" Nando semakin berani.

Selama perjalanan, penis Rando berdiri tegak. Tangan Milea terasa hangat, meskipun hanya sedikit saja jari-jari gadis itu menyentuh bagian luar bajunya.

Tapi, sensasi punggungnya yang seolah selalu bergesekan dengan payudara Milea, membuat Nando tidak bisa mengontrol kelakuan penisnya.

Milea tidak memikirkan apapun, ia masih sibuk membawa beban hatinya kemana-mana. Setelah sampai di depan rumah, Milea tak sengaja melihat Tobias mengintip dari jendela kaca, pria itu menggeser gorden rumahnya.

Niat untuk balas dendam, tiba-tiba, muncul di kepala Milea.

"Nando, ikut ibu ke dalam dulu yah! Duit ibu ada di kamar!" Milea pura-pura tidak peduli dengan tatapan intens Tobias dari balik kaca jendela itu.

"Baik Bu!" jawab Nando. Ia berjalan mengikuti Milea.

"Motormu masukin saja ke halaman. Takut ada maling! Rumah sebelah ibu ini, suka maling ayam," ucap Milea, menunjuk rumah Tobias.

Kening Tobias hampir robek mendengar itu. Ia semakin yakin kalau dia main hati sendiri.

Nando menelan ludah. Kulitnya panas, dibumbui rasa penasaran. Seperti sedang memancing dan kailnya sudah ditarik-tarik. Buru-buru, Nando memasukkan motor ke halaman rumah Milea. Dia mengikuti gadis itu masuk ke dalam rumah.

"Duduk dulu!" ucap Milea.

Nando duduk di sofa. Milea menutup pintu. Dada Nando berdetak cepat, matanya semakin liar memandangi pantat Milea yang pengen di remas-remas.

Walaupun Nando bukanlah pria jelek dan termasuk security paling tampan di pabrik, tapi Milea tidak berniat sedikitpun ditiduri orang itu.

Milea hanya ingin membuat Tobias cemburu dengan membawa Nando berlama-lama di dalam rumah. Itupun, kalau pria itu memang benar ada rasa kepadanya, karena saat ini, semuanya masih buram.

Tapi semua itu berubah, Sewaktu Milea kembali dari kamar untuk berganti pakaian, tak sengaja matanya menatap bagian bawah Nando.

Pemuda itu duduk dengan kaki mengangkang lebar. Sesuatu menabrak resleting seragamnya.

Milea menelan ludah.

Nando tidak malu-malu. Ia masih perjaka dan sedang panas-panasnya mengincar wanita. Ia sadar dengan batangnya yang menonjol tapi tidak berniat menyembunyikannya. Ia malah sengaja menatap intens mata Milea yang sepertinya sedang horny.

"Mau ngopi dulu?" Tanya Milea

"Boleh Bu!" Jawab Nando

Milea pergi ke dapur, menuangkan gula dan kopi ke gelas lalu membuka termos.

Tobias sudah gila. Ia mondar-mandir tidak jelas di ruang tamu. Sesekali, ia menempelkan telinga ke dinding tetapi tidak mendengarkan apapun. Bibirnya bergetar marah, ingin sekali memukul bocah itu. Tangan Tobias terkepal, urat tangannya keluar, ia hanya bisa memukul sofa untuk melampiaskan amarahnya.

Milea meletakkan kopi di meja. Ia menarik sofa single bulat dan duduk menghadap Nando.

"Nando tinggal dimana?"

"Dekat kok Bu, dari sini cuma lima belas menit!" Jawab Nando malu-malu.

"Minum dulu kopinya, supaya tidak masuk angin!"

"thanks,"

Sejenak mereka berdua terdiam. Dada nando semakin menggebu. Ia memberanikan diri untuk mengelus penisnya dari balik celana sambil pura-pura mengangkat kopi dan meniup-niupnya.

Wajah Nando manis juga. Apalagi bila wajahnya lagi horny seperti itu. Vagina Milea mulai bereaksi. Sudah lama ia tidak berhubungan intim dengan pria. Sejak cintanya kepada Tobias tumbuh, ia menutup diri untuk pria lainnya.

"Nando lagi naik yah?"

Jantung nando meledak mendengar itu. Seolah daranya terciprak kemana-mana. Ia malu dan menunduk. Tapi tangannya masih tetap mengelus pelan tonjolan penisnya.

"Iya Bu, hehe."

"Oh," Jawab Milea. Ia ingin menguji seberapa berani anak itu.

Nando sedikit kesal, karena Bu Milea hanya mengatakan 'oh' saja. Ia sudah tidak kuat dengan ketegangan yang melingkupi seluruh kulitnya.

"Bu..bu..Milea lagi horny gak?" Tanya Nando bergetar.

"Iya. Tapi, kau bukan tipe ibu sih. Masih terlalu muda. Ibu sudah suka sama orang lain," jawab Milea.

Milea tidak ingin, setelah berhubungan dengan Nando, anak itu menjadi tergila-gila padanya dan mengejar-ngejar dia. Dia ingin memastikan itu terlebih dahulu.

"Sama dong!" jawab Nando

Milea Mengernyit. Sedikit kaget karena Nando ternyata sudah punya pacar juga.

"Lebih cantik ibu atau pacarmu?"

"Lebih cantik pacarku lah, Bu! Tapi Ibu lebih seksi dan lebih menggairahkan."

"Haha, masa?"

"Beneran. Ni penisku sampai tegang begini sejak di motor tadi," Nando sudah tidak takut lagi. Apalagi setelah Milea tertawa.

"Coba lihat!" tantang Milea

Buru-buru, Nando menarik resleting celana satpamnya ke bawah. Ia memasukkan tangan untuk meraih penis dari balik celana dalam. Penis itu

keluar dengan gagahnya dan berdiri tegak. Nando mengocoknya, bibirnya bergerak, mendesah kecil sambil menatap intens mata Milea.

"Bu Milea," ucap Nando seperti mendesah.

Mata Milea nanar, terkesima. Ia tidak menyangka kalau Nando punya penis semanis itu. Tangan Milea mulai gatal, seolah dipancing untuk segera menyentuh penis Nando. Tapi, ia tidak mau terburu-buru.

"Lepas seragam-mu dong!" suruh Milea sambil berusaha melepaskan baju dan celana tidurnya.

Nando tidak berkedip, mengamati tubuh putih mulus Milea. Mulut Nando sudah tidak kuasa, menginginkan puting susu yang kemerah-merahan itu berada di mulutnya. Sambil melepas semua pakaiannya, Nando mengamati vagina Milea. Tubuh Nando disirami birahi, tak kuasa ia mendapati tubuhnya sedang disentuh ratusan tangan. Hanya dengan melihat tubuh seksi Milea, Nando seolah hampir kejang-kejang.

Mereka berdua saling bertatapan sambil saling menyentuh tubuh mereka masing-masing. Tangan Nando tetap mengocok penisnya, Milea memelintir puting susu dan mengusap vaginanya.

"Bu, aku sudah tidak tahan. Boleh kuhisap vaginamu!" pinta Nando.

"Ah," Milea mendesah sambil menunduk setuju.

Buru-buru, Nando berlutut di bawah kaki Milea, dia melebarkan paha gadis itu dan langsung menciumi vagina Milea yang sudah basah.

Mulut Nando rakus, bibirnya menjepit-jepit kulit luar vagina Milea sambil lidahnya mengelus-elus lubang vagina itu.

"Oh,oh," Milea mendesah-desah.

Hisapan mulut nando di Vagina Milea menghasilkan bunyi 'slurp' membuat mereka berdua semakin bergairah. Tangan Nando mengusap perut Milea, mengusap ke atas hingga ia meremas susu gadis itu. Milea semakin mendesah.

Milea mendorong Nando, membuat pemuda itu terbaring di keramik yang dingin.

Kepala Milea muncul bagai ular yang menjalar dari ujung kaki Nando hingga berhenti tepat di atas penis Nando. Saat tangan Milea yang dingin menyentuh penis itu, Nando mendesah hebat.

Apalagi, setelah Mulut Milea mengulumnya, Nando tidak tenang karena nikmat, kepalanya bergerak kiri-kanan, mulutnya mendesah-desah, memanggil-manggil nama Milea.

"Oh, Bu Milea, oh, oh," desah Nando.

Puas saling menghisap. Milea menarik nando ke dalam kamar. Milea membaringkan diri sambil membuka lebar kakinya. Nando terdiam, takjub dan terpana melihat tubuh seksi yang putih bersih itu. Tonjolan susu itu seperti mengemis untuk selalu di jilat-jilat. Nando naik ke tempat tidur dan langsung menindih tubuh Milea.

Tubuh Nando bergetar, sepertinya jantung anak itu memompakan darah terlalu cepat. Kening Milea berkerut.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Milea

"Aku masih perjaka!" Ucap Nando malu-malu.

"Oh, ya ampun! Gak usah ragu. Baiklah, Biar Ibu yang masukin yah," Milea merebahkan tubuh Nando, membuat pemuda berkulit sawo matang itu telentang.

Milea menaiki tubuh Nando, mengarahkan penis nando ke vaginanya. Mata Nando terbelalak, ini adalah pemandangan terindah yang pernah dia lihat. Gadis yang paling cantik di kantornya sedang duduk telanjang di atas kemaluannya.

Pelan-pelan, Milea menurunkan tubuhnya, membuat penis Nando melesat masuk ke dalam. Keduanya langsung mendesah panjang. Nando sampai memutar kepalanya, ia tidak menyangka bercinta itu akan seenak ini. Seolah penisnya itu sedang digetar-getarkan oleh lidah, dikecup dan ditarik secara bersamaan, membuat Nando sudah tidak sanggup menahan diri. Ia mengangkat pantatnya tinggi-tinggi, seolah ingin membenamkan seluruh penisnya di vagina Milea.

"kau mau keluar?" tanya milea setelah merasakan ketegangan hebat di paha Nando.

"Iya, bu, ohhh,"

Buru-buru, Milea menarik diri, penis nando menyemprotkan sperma yang banyak. Sebagian mengenai sprei dan sebagian mengenai paha dan perut pemuda itu.

"Aduh maaf!" Nando merasa bersalah, bukan karena spermanya telah mengotori sprei, tapi karena ia merasa tidak mampu memuaskan Milea.

"Tidak apa-apa," Milea tersenyum

Wajah Nando merah, ia malu sekali. Ia menarik tangan Milea, membuat wanita itu tidur telentang. Nando kembali menjilat vagina Milea, kemudian, ia memasukkan jarinya dan mengocok vagina itu dengan cepat sambil memijit-mijit puting susu Milea pakai bibirnya. Nando mempelajari itu dari film porno.

Milea mendesah panjang. Sensasi dari sentuhan Nando membanjirnya dengan ketegangan. "Aaaah," Milea mendesah panjang. Tubuhnya bergetar hebat, cairannya membasahi dua jari Nando yang menusuk-nusuk vaginanya.

Bab 6
Simon

Keesokan harinya, Tobias sudah duduk di angkot di sebelah supir seperti biasa. Nando memperhatikan CCTV, ia langsung lesu setelah melihat Susi dan Meila turun ke bawah.

Saat Milea naik ke angkot, Tobias membuang muka. Hatinya masih perih, ia tidak menyangka kalau Meila sudah punya kekasih yang adalah security di pabrik. Tobias mengenal Nando, karena pemuda itu juga sering bertugas menjaga gerbang pabrik.

Setelah sampai di gang, Tobias berjalan cepat, ia tidak mau wanita itu berjalan persis di belakangnya. Hanya akan membuatnya semakin kesakitan. Sudah cukup main hati sendiri, Meila menyukai pria yang lebih muda. Tobias menduga banyak hal, tak sadar, dugaan itu malah menambah beban hatinya.

Melihat Tobias berjalan cepat, Milea mengerucutkan bibirnya. Apakah dia cemburu dengan kejadian tadi malam? Penasaran akan perasaan pria itu kepadanya, justru membuat Milea semakin bimbang. Jalan seolah mentok, tidak tahu harus melangkah kemana.

Setelah sampai di depan rumah, Milea melirik jendela kaca rumah Tobias, tempat pria itu biasa mengintip dirinya. Malam ini, tidak ada siapapun yang terlihat, bahkan tidak ada orang di ruang tamu itu. Telapak tangan Milea saling meremas, gelisah.

Biarkan saja, kalau memang dia menyukaiku. Harusnya dia mengatakannya langsung. Lagipula, dia juga baru membawa gadis ke rumahnya. Aku harus belajar melupakan Tobias. Mungkin sudah waktunya mencari pria lain, ucap Milea dalam hati.

Tapi, ia tidak yakin dengan kata-kata itu. Ia sengaja mengatakannya untuk membuat hatinya sedikit lebih tenang.

Tobias baru selesai mandi. Ia duduk di depan TV mengenakan celana pendek selutut dan kaos putih. Seseorang mengetuk pintu. Buru-buru, Tobias melepas kaosnya, ia berharap itu adalah Milea. Dan dia harus selalu ingat untuk memamerkan dada nya yang bidang, supaya gadis itu semakin terpesona padanya.

Setelah ia membuka pintu, Bola mata Tobias mengecil, bibirnya merapat. Orang yang muncul di pintu itu bukan Milea melainkan Simon, suami Raisa.

"Tobias, apa kabar?" Seru Simon sambil tersenyum lebar, ia melebarkan tangan seolah hendak berpelukan.

"Ngapain ke sini?" Wajah Tobias gelap

"Halah, sudah lama tidak bertemu! Bagaimana kabarmu?" Simon mengulurkan tangan untuk bersalaman.

Tapi Tobias diam saja, pipinya naik turun seolah menahan amarah.

"Aku sedang mencari Raisa," ucap Simon. Dia memaksa masuk ke dalam, memaksa Tobias bergeser. Kemudian, Simon duduk santai, mengangkat kaki kanannya di atas dengkul kaki kiri. Simon mengernyit, "Rumahmu bagus juga yah!" ucapnya, mengingat Tobias dulu hanyalah seorang Supir.

Simon, pria berusia 35 tahun, dua tahun lebih tua dari Tobias, membakar rokok. Sambil menghembuskan asap rokoknya, ia mengamati sekeliling. Wajahnya dibuat-buat ceria, tetapi sorot matanya menyimpan amarah yang dalam.

"Raisa tidak ada di sini. Aku sudah lama tidak bertemu dengannya." Tobias berdiri tegak, melipat tangannya di depan Simon. Berusaha menunjukkan bahwa dia sama sekali tidak takut kepada Simon.

"Masa? Berarti Angga berbohong? Raisa bertanya alamatmu kepada Angga."

"Tapi dia tidak ke sini." Tobias menekan kalimatnya.

"Bukannya aku tidak percaya. Tapi, aku ingin memeriksa rumahmu ini dulu!" Simon bangkit berdiri. Ia berjalan tengil, matanya liar melihat sekeliling. Ia naik ke lantai dua rumah Tobias, diikuti oleh Tobias dari belakang. Simon membuka pintu-pintu. Setelah memastikan Raisa tidak ada di rumah itu, Simon kembali ke ruang tamu.

"Sekarang sudah percayakan?"

Simon menunduk setuju.

"Sudah bisa meninggalkan rumah ini sekarang?" Tanya Tobias, suaranya dalam.

"Santai Bos! Kita sudah lama tidak bertemu. Terakhir empat atau lima tahun yang lalu. Apa masalahnya kalau kita bercerita sedikit?"

Mata Tobias mengecil, "Masalahnya, Aku tidak ingin melihatmu berlama-lama di rumah ini!"

"Wou, wou, mentang-mentang sudah punya rumah! Baiklah. Aku selalu menghargai orang lain. Aku akan pergi. Tapi, aku ingin bertanya sekali lagi, apakah Raisa benar-benar tidak pernah ke sini. Karena kacamata yang ada di meja itu sangat tidak asing!" Simon menunjuk kacamata hitam di sebelah TV.

"Di-

"Ssst," Simon memotong ucapan Tobias. Dia bangkit berdiri dan menyentuh kacamata yang ditinggalkan oleh Raisa. Tiba-tiba, Simon menarik pentungan yang ia sembunyikan di balik jaketnya. Ia mengayunkan kuat pentungan itu, memukul keras kepala belakang Tobias.

Uk,

Tobias terjatuh dan tidak sadarkan diri.

Simon meludah, wajahnya gemetar karena emosi. Susah payah, Ia mengangkat tubuh Tobias ke lantai dua. Simon berkeliling, ia mengambil tali

jerumah dan mengikat kedua tangan Tobias ke tiang tempat tidur yang terbuat dari aluminium di lantai dua. Kemudian, ia membaringkan diri di tempat tidur itu, menatap langit-langit sambil merokok.

Keesokan harinya, Simon terbangun jam delapan pagi, tempat tidurnya bergoyang-goyang. Ia tertawa setelah melihat Tobias berusaha melepaskan diri.

Simon meloncat dari tempat tidur, ia tertawa, mendapati tatapan mata Tobias bagaikan tatapan singa yang hendak menerkam mangsanya.

Simon duduk jongkok, ia mendekatkan wajahnya ke mata Tobias. Tangannya membelai pipi Tobias, mulai dari kening hingga dagunya.

"Begini Tobias. Istriku sudah menghilang dua hari. Ada informasi yang mengatakan kalau istriku tersebut menanyakan alamatmu. Kemudian, setelah aku disini. Kau bilang istriku tidak datang ke sini. Tapi, aku menemukan kacamatanya di dekat tvmu. Bisakah kau jelaskan, bagaimana kaca mata ini bisa sampai ke sini? Apakah dia terbang? Atau bagaimana?"

Tobias tidak menjawab, hanya mulutnya yang mendengus marah, berusaha menjauhkan wajahnya dari sentuhan Simon.

"Okey, okey, tidak masalah bila istriku tidak ke sini," Simon mengambil pisau dari atas meja yang tadi malam dipakainya untuk mengupas apel karena dia lapar. "Tapi, paling tidak, kau pasti tahu dia sekarang dimana?" Simon kembali membelai wajah Tobias, kali ini dengan ujung pisau yang runcing.

Nafas Tobias sesak, dadanya kembang kempis, amarahnya memuncak. Ia mendengus semakin kuat, sambil menyentakkan tangannya untuk menarik tali supaya terbuka.

"Aku pikir kau sangat mengenalku, Tobias. Kita sudah berteman lama. Bahkan, kau sudah pernah melihatku membunuh orang. Kau sudah mendengar cerita tentang berpuluh-puluh penghianat yang telah kulenyapkan. Kau itu sudah kuanggap seperti adikku." Simon tersenyum. "Tapi jangan salah, Tobias. Aku juga tidak segan-segan melenyapkan adikku sendiri."

Nafas Tobias membesar, seiring dengan ujung pisau yang tajam itu menusuk sedikit kulit pipinya, darah langsung mengalir dari luka itu, membasahi pundak Tobias.

"Sudah cukup! Hentikan permainan ini bangsat!" Simon mencekik kasar leher Tobias, matanya berapi dipenuhi amarah. "Katakan dimana istriku sekarang!"

Tobias kehabisan oksigen, sekuat tenaga berusaha menjauhkan wajahnya dari Simon supaya cekikan orang itu terlepas.

Huk, huk,

Tobias terbatuk, wajahnya pucat, setelah Simon melepaskan tangannya.

"Aku tidak bercanda Tobias, katakan dimana Raisa? Katakan dimana dia?" Gertak Simon

"Sampai mati pun, aku tidak akan mengatakannya!" Jawab Tobias, wajahnya yang pucat masih mampu berubah sangar.

"Apa untungnya melindungi gadis itu? Apa kau lupa bagaimana ayahnya memperlakukanmu? Dia mengusirmu seperti anjing. Apakah kau lupa itu? Lagipula, aku sangat mencintai istriku itu. Aku mencarinya untuk menyelamatkan jiwanya. Kau belum mengerti?"

Simon bangkit berdiri, ia menendang kuat kaki Tobias, membuat pria itu berteriak kesakitan. "Aku tidak main-main Tobias, aku akan membunuhmu, bila kau tidak mengatakan dimana dia sekarang?"

Simon keluar dari kamar itu. Ia turun ke lantai satu. Ia tahu bagaimana sikap Tobias.

Sebelum bekerja di rumah Raisa, Tobias kecil bekerja di rumah Simon. Ia diambil dari panti asuhan dengan perjanjian anak asuh, tetapi setelah sampai di rumah, Tobias tidak pernah diperlakukan layaknya anak angkat. Ia bekerja dari pagi hingga malam untuk membersihkan rumah dan kendaraan keluarga Simon. Tobias yang sudah makan asam garam dunia itu, tidak peduli dengan nyawanya. Simon tahu, demi Raisa, Tobias tidak akan membuka mulut, bahkan bila ia mati sekalipun.

Simon duduk lesu di sofa. Ia memijat keningnya, mencari akal. Bagaimana cara membuka mulut bebal Tobias?

Di pabrik Meila kecarian. Ia tidak melihat Tobias sepanjang hari. Saat jam makan siang, kursi pantry yang biasa ditempati oleh Tobias tampak

kosong. Kening Milea keriput, matanya mengecil. Apa yang terjadi? Apakah Tobias sedang sakit?

Setelah jam pulang kerja, Tobias juga tidak ada di angkot. Kecurigaan semakin membesar di hati Milea. Iya yakin kalau Tobias pasti sedang sakit.

Saat Milea berjalan dari depan rumah Tobias, lampu di rumah itu menyala seperti biasa. Tetapi, gordennya ditutup. Biasanya, Gorden jendela itu baru ditutup setelah Tobias hendak tidur dan bergerak ke kamar. Meila mengetahui kebiasaan itu, beberapa kali, ia memperhatikan itu sebelumnya.

Tobias lagi sakit. Apakah sebaiknya aku menjenguk dia? Bagaimana kalau dia hanya sakit demam biasa saja? Bagaimana kalau dia malah tidak suka? Tapi kalau dia lagi sakit parah?

Milea ingin sekali memeriksa Tobias ke rumahnya. Tapi, saat dia sudah berada di halaman rumah. Ia malah gemetar dan merasa tidak enak. Akhirnya, dia kembali lagi ke dalam dan menonton tv hingga larut malam.

Tobias terbaring tidak berdaya di siku kaki tempat tidur. Kedua kakinya terbujur ke depan, ia tidak punya tenaga sama sekali, karena Simon tidak memberikan dia makan, hanya memberikannya minum pada jam empat sore tadi.

Wajah Tobias Pun sudah dipenuhi luka dan lebam, bekas darah mengering di hidung dan di pundaknya. Bila ia membuka mata, mata itu sayu dan semuanya terlihat kabur.

Pukulan demi pukulan telah meredupkan daya lihatnya. Tobias masih menutup mulut, ia rela mati asalkan Raisa yang sudah dianggap adiknya itu bisa hidup bahagia. Saat ini, hanya Raisalah satu-satunya keluarga yang ia miliki, meskipun ia sama sekali tidak memiliki hubungan darah dengan Raisa.

Simon duduk jongkok di depan Tobias. Ia seolah pamer sedang menghabiskan pizza yang dipesannya tadi sore.

"Apakah kau lapar? Masih ada satu kotak lagi di bawah, aku juga memesan soda. Aku akan memberikan itu semua padamu, kalau kau mau memberitahukan dimana Raisa berada?"

Huk, huk,

Mata Tobias terbuka lemah. Ia mengangkat wajah, "Baiklah, Raisa sedang berada di Bali."

Huk, huk,

Tobias kembali berbatuk, bibirnya mengering.

"Berikan alamat lengkapnya!"

"Aku tidak tahu. Dia hanya mengatakan kalau dia akan ke Bali."

"Kalau kau berbohong. Aku pastikan akan membunuhmu malam ini!"

Simon berdiri, ia menunjuk Tobias dengan garpu. Kemudian turun ke bawah, menghubungi beberapa rekan kerjanya untuk mengecek saudara atau teman Raisa di Bali.

Simon kembali naik ke lantai dua. Dia mengambil sepotong pizza dan sebotol kecil coca-cola, "Ini adalah perkembangan yang bagus, Tobias. Karena kau hanya bisa menyebutkan nama lokasinya saja. Maka aku juga tidak bisa memberikan satu kotak pizza kepadamu. Kamu juga masih harus diikat! Sini, makan, makan!" Simon berlutut di depan Tobias, ia menyuapi Tobias seperti ayah yang menyuapi anaknya yang sakit.

Tobias hampir muntah, ketika pizza itu menyentuh tenggorokannya yang kering. Tapi, ia tidak mau kehilangan tenaga. Ia memaksa diri untuk mengunyah dan menelan apa saja yang dimasukkan Simon ke dalam mulutnya.

"Anak yang baik. Sekarang, kau boleh minum!" Simon menumpahkan coca-cola itu di mulut Tobias, bahkan sebelum Tobias itu membuka mulutnya.

Akhirnya, hanya beberapa tetes saja yang sempat terminum oleh Tobias, membuat dadanya terasa sakit karena makanan padat yang baru ditelannya, seolah nyangkut di tenggorokan.

"Minum," Tobias berusaha membuka mulut sambil melawan rasa sakit yang mencekik leher dan menekan dadanya. Makanan itu akan dimuntahkan bila ia tidak segera minum sesuatu.

Mata Simon terbelalak. Menyaksikan wajah Tobias yang sepertinya sedang sakaratul maut itu sangat menyenangkan. Ia tertegun, seolah itu adalah siaran langsung yang paling menghibur yang pernah ditonton. Setelah Tobias mengap-mengap, Simon baru berdiri, ia mengambil sisa coca-cola dan menumpahkannya ke mulut Tobias.

"Astaga, kupikir kau akan segera mati!" Simon pura-pura panik, ia mengelus dadanya lalu tertawa terbahak-bahak. "Lucu kali anjing! Kalau kau melihat wajahmu saat sakaratul maut, kau pasti akan tertawa, haha."

Bab 7
I Love You

Sudah dua hari, Tobias tidak menampakan wajahnya di pabrik. Milea mengelus lehernya yang pegal, ia begitu kepikiran. Saat jam istirahat, Tobias juga tidak terlihat di pantry. Milea memberanikan diri, ia berjalan ke tempat anak buah Tobias yang sedang makan, di sudut kanan pantry.

"Mas, Pak Tobias dimana yah?"

"Pak Tobias tidak masuk sudah dua hari, Bu," jawab salah satu dari mereka.

"Oh, ada yang tahu kenapa dia tidak masuk?"

Mereka semua menggelengkan kepala, lalu salah seorang membuka mulut, "Pak Tobias tidak punya kontak kita. Sebaiknya, Ibu tanyakan langsung ke HRD."

Orang-orang itu bahkan tidak tahu kalau mereka sedang berbicara dengan manajer HRD.

Milea sedikit kesal, selain karena orang itu tidak ada yang punya kontak pak Tobias, ia juga kesal karena mereka tidak tahu bahwa dialah HRDnya. Milea meninggalkan orang-orang itu dengan wajah cemberut. Susi jadi terbawa suasana, berusaha mencari tahu apa yang terjadi, tapi Milea malah tidak mau cerita.

Jam delapan malam, Simon sudah mendapatkan laporan lengkap dari semua anak buahnya yang melakukan penelusuran di Bali. Tidak ada satupun kerabat atau teman Milea di Bali yang mengetahui keberadaan gadis itu.

Bahkan, mereka sudah menelusuri semua hotel dan hasilnya tetap nihil.

Wajah Simon bergetar, sorot matanya dipenuhi kemarahan. Ia naik ke lantai dua sambil menggesek-gesekkan mata pisau ke pergelangan tangannya. Ia berdiri di pintu, menatap Tobias yang berusaha melepaskan diri. Kondisi Tobias sudah semakin membaik, Simon memberinya makan tadi siang.

"Aku telah salah mengenalmu, Tobias. Aku masih ingat julukanmu waktu kecil, anak yang tidak bisa bohong. Nenekku begitu memujamu karena kejujuranmu. Bahkan, dia membelikan mainan paling mahal waktu itu, dia menghinaku dan mengatakan kalau mulutku tidak bisa sejujur mulutmu, bahkan satu persennya pun tidak bisa. Sejak kapan kau jadi pembohong?" Simon duduk jongkok di depan Tobias yang masih menarik kasar tangan untuk terlepas.

"Lepaskan aku Simon!" Gertak Tobias. Ia sudah terlalu lelah, tangannya kram, terikat dua hari ke belakang.

Mata Simon terbelalak. Ia mengoleskan ujung pisau di kening Tobias, pisau itu menjalar ke hidung, bibir, mulut, dagu, leher dan berhenti di dada Tobias. Simon menggigit sedikit bagian atas bibir bawahnya untuk mengontrol emosi berlebih yang serasa menghantui jiwanya.

Simon tidak bisa mengontrol emosinya, tangannya bisa saja hilang kendali dan menusuk pisau itu menembus jantung Tobias.

Simon menunduk, ujung pisau itu sedikit ditekan di dada Tobias.

"Lepaskan aku simon! Aaarg," Ujung pisau menimbulkan luka perih di dada Tobisa. Sedikit kulitnya telah ditembus pisau itu.

Simon masih menunduk. Air matanya terjatuh dan menetes di pipinya. Kemudian, ia tertawa sampai gemetar tapi masih menunduk.

"Padahal, aku sudah sempat senang, karena tidak harus membunuhmu. Aku masih ingat waktu kau membantuku menghajar anak-anak dari komplek sebelah. Kau tidak peduli sampai tanganmu hampir patah. Kau tahu Tobias, Sebelum nenekku meninggal, dia meminta ayahku untuk mengangkatmu sebagai anak. Tapi, ayah Raisa membujuk ayahku untuk merelakanmu bekerja di keluarga mereka. Ayah Raisa itu adalah anjing penjilat. Dia berusaha merusak bisnis ayahku. Dia membuat ibuku mati di rumah sakit karena serangan jantung. Aku bahkan tidak ingin membunuh Raisa untuk membalaskan dendamku. Aku hanya ingin menyakitinya, sedikit, setiap hari, supaya hatiku tenang. Hanya sedikit, seperti gigitan semut. Dan kau tidak mau membantuku setelah semua yang keluargaku berikan padamu. Tanpa nenekku kau mungkin sudah mati di jalanan sana."

Kepala Simon bergetar hebat. Dia berusaha menahan emosinya. Mencoba mengontrol mulutnya supaya tidak semua rahasianya terbongkar. Dada Simon kembang kempis, ia takut akan keceplosan, pisau itu ditekan semakin kuat, sudah satu sentimeter menusuk dada Tobias.

"Aaaarg, lepaskan aku simon!" Dada Tobias terbakar oleh ujung pisau itu, tidak tertahan, hingga Tobias terkencing-kencing.

Melihat celana Tobias yang basah, simon semakin bergetar, "Kau tahu Tobias, bukan hanya Raisa saja yang mencarimu kemana-mana. Kau ta-

Uk,

Pentungan yang sebelumnya dipakai Simon untuk memukul kepala Tobias, melayang dan menghantam kepala Simon.

Milea gemetar, kakinya seolah telah patah. Kuat sekali, tangannya mengayunkan pentungan itu. Matanya terbelalak setelah melihat darah keluar dari dada Tobias.

Simon terjatuh, kepalanya dipukul kuat, seolah ada petir yang tiba-tiba menghantam kepalanya. Simon tidak sadarkan diri.

"Mas Tobias!" Milea menjatuhkan pentungan itu. Buru-buru, ia berlutut untuk melepas tali yang mengikat tangan Tobias.

"Milea, Milea," ucap Tobias. Rasa takut yang sebelumnya menghantui, memikirkan tentang kematian lenyap begitu saja. Tobias memeluk kuat Milea, mencium kening gadis itu.

"Dadamu!" Milea menyentuh kaos singlet putih Tobias, tepat di lokasi luka tusukan pisau itu.

"Tidak apa-apa. Aku tidak apa-apa. Hanya luka sedikit!" Ucap Tobias. Ia kembali memeluk gadis itu.

Tobias mengambil tali yang sebelumnya dipakai untuk mengikatnya. Tali itu, Ia gunakan untuk mengikat Simon ke tempat tidur, seolah berganti posisi.

"Biarkan aku memeriksa lukamu sebentar!" ucap Milea. Ia berlari ke rumahnya, mengambil obat luka dan perban.

Tobias duduk di pinggir kasur, ia sudah melepaskan kaos singletnya. Dadanya yang bidang memamerkan diri, bekas darah pada tusukan pisau malah membuatnya terlihat semakin maskulin.

Milea duduk malu-malu di depan Tobias. ia menyentuh lembut dada pria itu dengan kapas basah, membersihkan luka dan darah.

Sesekali, mereka berdua saling bertatapan dan tersenyum, lalu malu dan membuang pandang.

Entah berapa kali Milea menelan ludah. Bahkan dalam keadaan terluka, Tobias sangat menggairahkan.

Baru kali ini, ia bisa menyentuh lengan tangan yang bertato dan tampak padat berisi itu. Apalagi saat Milea menempelkan perban pada luka di dada Tobias, puting susu coklat Tobias sangat menggoda. seakan-akan, meminta Milea untuk memainkan ujung jari telunjuknya di sana.

Milea dan Tobias masih duduk di atas tempat tidur. Mereka tidak sadar bahwa Simon sudah membuka mata dan menguping apa yang mereka sedang bicarakan.

"Aku akan menelepon polisi!" ucap Milea.

"Gak usah!" Jawab Tobias

"Lah, dia hampir membunuhmu Mas!" Milea tidak mengerti, keningnya sampai berkerut.

"Dia tidak akan benar-benar membunuhku. Dia saudaraku. Aku akan menyuruh keluarganya untuk menjemput dia."

"Saudara?" Tanya Milea

"Dia abang angkatku!"

Dada Simon seperti di silet-silet mendengar itu. Sisi hitam yang selama ini selalu menutupi jiwanya seolah melebur. Ia tidak kuat menahan tubuhnya bergetar karena terisak, sampai ia mencoba menggigit bibirnya supaya Tobias tidak tahu kalau dia sedang menangis.

Suasana menjadi kaku. Tobias dan Milea malu-malu di atas tempat tidur.

Sementara, Simon mulai berhasil menarik pisau kecil yang ia sembunyikan di ikat pinggangnya. Ikat pinggang simon punya resleting yang diisi dengan pisau-pisau kecil. Mungkin, Tobias melupakan itu.

Sejak kecil, Ayah Simon sudah mengajari Simon menggunakan ikat pinggang itu. Bagaimana cara memutarnya hingga bergerak ke belakang tubuh? Membuka resletingnya dan menarik pisau untuk memutus tali. Resiko bisnis yang paling besar adalah penculikan dan pembekapan.

"Kenapa kau malu?" Simon menatap wajah Milea yang menunduk sambil tersenyum tipis.

Ditanya seperti itu, Milea malah terpancing. Ia membalas tatapan Tobias, "Siapa gadis yang kemarin tidur di sini?"

"Oh, Raisa, dia adik angkatku!" Jawab Tobias

"Lah, kenapa waktu dia pergi sambil bilang tadi malam, enak?"

"Kenapa? Kamu cemburu?" Goda Tobias, tersenyum

"Tidak, penasaran saja."

"Kan banyak yang enak, bisa saja makanan, pijatan dan masih banyak lagi. Nah, aku juga ingin memperjelas sesuatu. Sejak kapan kau pacaran dengan Nando?"

"Pacaran?"

"Iya. Aku pernah melihat kalian berdua masuk ke rumah!"

"Aku ketiduran di kantor. Saat bangun, sudah tidak ada angkot lagi, terpaksa minta diantar sama dia. Nah, aku menyuruhnya masuk untuk ngopi dulu supaya tidak masuk angin!"

"Oh, alasan yang bagus!"

"Bukan alasan, Mas. Memang seperti itulah kenyataannya,"

Tobias tiba-tiba mengangkat tangannya dan menarik leher belakang Milea. Milea memejamkan mata, tangan itu hangat menyentuh lehernya. Bibir Tobias menyentuh bibir Milea. Nafas pria itu merasuki tubuhnya.

Bibir Tobias, awalnya, menempel lembut, hingga lidah Tobias menusuk dan berusaha membuka bibir Milea.

Milea menerima lidah itu.

Bibir Tobias menempel lekat, mulai terbuka seolah hendak memakan semua bibir atas Milea, bergantian dengan bibir bawahnya. Sesekali bibir Tobias seolah memakan semua bibir Milea, air liur dihisap dan dimuntahkan kembali. Ciuman itu begitu ganas, membuat kulit mereka berdua hangat.

Tangan Tobias mulai liar, bergerak dari bahu ke buah dada Milea. Dia meremas lembut buat dada itu.

Tangan Milea hanya bisa mengelus punggung bidang Tobias. Nafas mereka saling beradu.

"Mas, ada dia?" Milea mencoba mengingatkan kalau ada tawanan di bawah tempat tidur.

"Biarin saja. Dia lagi pingsan!"

"Nakal yah!"

"Hemm, penisku sudah tegang sejak setahun lalu. Aku sering mengintipmu saat menjemur baju sambil mengocok penisku." Bisik Tobias

"Aduh!"

"Makanya, aku sudah tidak sabar lagi. Penisku akan marah bila tidak segera disarungkan ke sarangnya!" Goda Tobias

"Perbudak aku Mas!" Bisik Milea

"Apa?" Tobias tidak mengerti, ia menarik wajah, mengamati Wajah Milea dengan kening yang berkerut.

"Aku sering berkhayal, Mas memperkosa aku. Aku ingin diperlakukan sedikit kasar!"

"Baiklah, Aku akan menanamkan penisku yang panjang sampai buah salak-ku ke dalam mulutmu! Kau suka itu?"

"Suka sekali!" Jawab Milea, susunya semakin tegang, karena remasan tangan Tobias yang semakin kencang.

Tangan Milea bergerak, dari punggung, kini berhenti di dada Tobias. Jari itu bergerak, mengelilingi puting susu Tobias, ia mencubitnya.

"Aaaah," Tobias mengerang.

"Apa lagi yang kau suka?" Bisik Tobias, kini salah satu tangannya telah menyusup ke celana Milea, menemukan vagina itu sudah basah. Tobias mengelusnya sambil tersenyum.

"Aku ingin penismu menyumpal vaginaku, sambil jari-jarimu menusuk lubang pantatku!"

"Bagaimana kalau aku memasukkan semua penisku ke dalam vaginamu hingga tidak tersisa. Dan tiga jari tanganku mengocok lubang pantatmu? Apakah kau menyukai itu?" Tanya Tobias sambil mempercepat gerakan tangannya di vagina Milea.

"Aku akan menikmatinya."

Tangan Milea turun dari puting susu Tobias, menelusup ke celana pendek yang tobias pakai. Ia sedikit kaget menemui penis yang sudah tegang itu tidak muat dalam genggamannya.

"Kau menyukainya. Mulai hari ini, kau akan mengecupnya setiap malam." Goda Tobias.

"Aku ingin mencebok penismu setiap kali kau habis kencing!"

"Kau menyukai itu?"

"Aku sering membayangkannya, Mas!" Jawab Milea. Tangannya mulai berputar di atas kepala Penis Tobias yang juga sudah dibasahi cairan bening.

Sementara, tangan Tobias semakin cepat mengocok lubang Milea.

Mereka berdua berkeringat, saling menyentuh dan saling berbisik. Sesekali, saling berciuman dan saling menghisap.

"Katakan padaku, apalagi yang kau suka, Milea?" Bisik Tobias, suara itu terdengar seperti desahan, bibir Tobias bergetar, matanya setengah terbuka, layu oleh rasa nikmat.

"Aku selalu terbayang, setiap pagi, saat kau sudah bangun, akulah yang membersihkan penismu. Aku mengulumnya sebelum kita berangkat bekerja. Aku ingin kau duduk jongkok di atas wajahku dengan penismu yang menggantung, biar aku bisa menikmatinya sambil tiduran."

"Oh," Tubuh Tobias bergetar hebat, kocokan tangan Milea semakin cepat di balik celananya.

Tobias pun mempercepat kocokan tangannya di vagina Milea.

Mereka berdua saling berpelukan. Sementara, bagian bawah mereka terpisah. Kedua tangan itu bekerja cepat, mereka mengerang, bergetar, "Aaahhh, maasss! Ahh, aku keluar Mas Ouu," Mata Milea sampai terlihat terbalik, ia bergelinjang dalam keadaan duduk, tangannya mencakar pundak Tobias.

Melihat itu, penis Tobias seperti diemut ratusan mulut, darahnya benar-benar meluncur semua ke bawah sana. Pelukannya menegang, "Aaaaah, Milea, milea, sayaaaaang, oh, oooh," Sperma Tobias muncrat di tangan Milea, di dalam celana pendek yang Tobias Pakai.

Mereka berdua berciuman ganas, saling bertukar ludah, saling menggigit pelan bibir yang lain.

Milea mendorong tubuh Tobias, membuat pria itu tidur telentang. Mereka bertatapan sambil tersenyum.

"Aku mencintaimu Milea, sudah lama!" ucap Tobias

"sama," jawab Milea sedikit malu, matanya seolah kalah, ditatap tajam dari bawah.

"Sama bagaimana?" Goda Tobias, mengangkat bibirnya dan memberikan kecupan singkat.

"Aku mencintaimu juga!"

Simon berdiri dan buru-buru, mendekat sambil meletakan ujung pisau yang tajam di punggung Milea.

"Jangan bergerak!" ancam Simon.

Mata Tobias terbelalak, ia hendak melemparkan Milea tetapi sudah terlambat. Ia tidak mau melakukan kesalahan fatal. Ia mengenal Simon, manusia itu, tidak bisa mengontrol emosinya.

Dada Milea berdenyut cepat, ia gemetar, menyembunyikan wajahnya di leher Tobias.

"Jangan sedikitpun melukai dia Simon!" ucap Tobias tegas. Ia memeluk erat punggung Milea.

Simon tersenyum lebar, ia membungkuk, tiba-tiba mencium kening Tobias. "Nikahi dia secepatnya, Dek!" Kata Simon sambil berlari keluar dari kamar, turun ke lantai satu dan berlari menjauhi perumahan itu.

"Apakah dia gila?" tanya Milea

"Sedikit!" jawab Simon

"Sedikit bagaimana?"

"Aku tidak tahu cara menjelaskannya."

"Apakah kau akan mengikuti sarannya!"

"Saran yang mana?" Tanya Tobias

"Tentang menikahi secepatnya itu!"

"Hem, gimana yah? Baiklah! Tunggu sebentar! Mari sini!" Tobias berdiri di lantai, menarik Milea berdiri di depannya. Kemudian, ia menunduk, "Maukah kau menikah denganku?"

"Mana cincinnya, Mas?"

"Apa?"

"Cincin. Harusnya ada cincin!"

"Oh, maaf. kalau begitu, acara-nya kita tunda dulu. Bagaimana kalau kita main lagi?"

"Siapa takut!"

Mereka berdua tertawa, saling melirik. Tobias menggendong Milea dan melemparkannya ke atas kasur. Dia langsung menindih gadis itu. Mereka berciuman kembali.

"Penis aku baru keluar. Harus nunggu, paling tidak, lima belas menit supaya dia bangkit lagi," bisik Simon

"Kalau begitu, biarkan aku mengulumnya layaknya permen. buka celanamu cepat dan jongkoklah di atas leherku!"

Buru-buru, Simon melepas celananya, bekas spermanya bahkan belum kering. Ia duduk jongkok di atas leher Milea dengan penisnya tergantung, setengah tegang, ke bawah.

Milea mengangkat wajah, mulutnya terbuka dan mengemut lembut kepala penis Tobias, layaknya permen.

"Aaaah," Tobias mendesah.

Tidak menunggu lama, penis Tobias kembali bangkit. Milea sudah tidak sabar merasakan penis itu di lubangnya.

"Cepat masukkan ke vaginaku, Mas!" pintanya.

Tobias turun ke bawah, ia melepas celana Milea hingga gadis itu telanjang bulat. Tobias melebarkan kaki Milea, tapi Milea malah melawan. Gadis itu mengubah posisi, ia menungging, membuat vaginanya terekspos indah ke belakang.

Tobias gemas, ia menampar pantat berisi Milea. Pelan-pelan, ia memasukkan penisnya yang sudah tegang total, memasuki vagina Milea.

Mereka berdua mendesah hebat saat penis itu menusuk dan masuk sedikit demi sedikit. Pantat Tobias maju mundur, ia menjatuhkan wajahnya dan menjilati punggung Milea.

"Aaahhh, vaginamu luar biasa Milea, penisku diremas-remas, sayang! Oh," Bisik Tobias.

Tobias kembali mengangkat wajahnya. Ia duduk dengan dengkul bertumpu ke atas kasur, ia menjilat jarinya sendiri. Kemudian, membuka bongkahan pantat milea, menusuk pelan-pelan lubang pantat itu sambil penisnya terus maju mundur di vagina Milea.

"Ahhhh, ohhhh," Milea mendesah panjang. Kedua lubangnya ditusuk secara bersamaan, membuat tubuhnya semakin tersiram kenikmatan.

Mereka berdua mendesah-desah, keringat berjatuhan membasahi sprei. Desahan itu semakin cepat, suara nafas berbaur dengan suara paha Tobias yang menghentak di pantat Milea, membuat mereka semakin naik ke surga kenikmatan.

"Ahh," Mereka berdua kembali menegang.

Milea sudah tidak sanggup menahan tubuhnya dengan tangan, ia terjatuh karena bergetar, cairannya kembali keluar, vaginanya berdenyut hebat meremas penis Tobias.

"Oooh," Kepala Penis Tobias diemut dan diremas, ia sudah tidak kuat. Buru-buru, Tobias mencabut penisnya dan memasukkannya ke mulut Milea.

Tobias memompa penis itu di mulut Milea. Tubuhnya bergetar hebat, sampai bongkahan pantatnya menindih dagu Milea, spermanya muncrat dan langsung mengalir ke tenggorokan Milea. Semua sperma itu ditelan dengan senang hati.

Mereka kembali berpelukan, mengatur nafas dan saling menatap.

Milea dan Tobias akhirnya menikah. Mereka tidak menjual kedua rumah itu, tetapi merenovasinya menjadi satu.

Simon sudah tidak mengganggu Raisa lagi, ia sudah menikah kembali dengan gadis lain dan memperlakukannya dengan baik. Bahkan, Tobias dan Milea diundang ke pernikahan itu.

Nando sudah diangkat menjadi kepala security oleh Milea.

Tamat